

## BAB 5

### SIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Simpulan

Penelitian ini dilatar belakangi oleh permasalahan-permasalahan yang ada selama pembelajaran menulis cerita pendek yang dilaksanakan di kelas XI MIA 1 SMAN 1 Lembang. Dari proses studi pendahuluan dan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran dan siswa, peneliti dapat menyimpulkan beberapa masalah yang terjadi ketika dalam pembelajaran biasanya siswa tidak terlalu mepedulikan sedang belajar tentang apa dan tidak adanya semangat dalam pembelajaran tersebut, jadi hanya sekedar ada di kelas dan mengikutinya saja. Pembelajaran di kelas kurang memberikan siswa berpikir aktif dan tidak ada variasi salah satunya adalah keterampilan menulis yang dinilai hanya sekedar kemauan siswa untuk menulis terutama menulis cerita pendek, guru tidak mengetahui kemampuan siswa yang sebenarnya, dan penulisan struktur, unsur instrinsiknya juga jarang diperhatikan. Metode pembelajaran yang sering digunakan juga sangat mempengaruhi yaitu penggunaan metode pembelajaran yang digunakan oleh guru tidak bisa menumbuhkan minat siswa untuk menulis. Keterampilan menulis merupakan keterampilan yang membutuhkan latihan terus-menerus sampai akhirnya siswa tersebut terbiasa untuk menulis. Maka pembelajaran menulis ini sangat membutuhkan metode yang tepat dan menyenangkan.

Berdasarkan hasil pembahasan sebelumnya yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan, dan hasil pembelajaran dapat ditarik beberapa simpulan sebagai berikut.

##### 1. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran menulis cerita pendek dengan metode *probing prompting learning* melalui media film dilaksanakan dalam 3 siklus. Pada perencanaan pembelajaran siklus 1 dilakukan berdasarkan studi awal yang dilakukan oleh peneliti di SMAN 1 Lembang. Pada pelaksanaan pembelajaran siklus 2 dilakukan berdasarkan hasil refleksi yang didapatkan dari siklus 1. Pelaksanaan pembelajaran siklus 3 dilakukan

dengan melihat hasil nilai menulis cerita pendek pada siklus 2 kurang memuaskan dan hasil refleksi yang didapatkan dari siklus 2.

Refleksi pada siklus 1 menunjukkan bahwa siswa masih menulis cerita pendek dengan tema dan judul yang sama dengan film. Ide cerita masih belum bisa memberikan gambaran sesuatu yang tajam, menunjukkan kesatuan bentuk yang tidak utuh, alur kurang mengalir, tokoh dan latar kurang rinci, ceritanya kurang hidup dan menarik. Kerangka alur yang masih kurang lengkap. Diksi/pilihan kata yang masih kurang tepat. Hanya beberapa siswa saja yang melakukannya dalam menulis cerita pendek kebanyakan masih kurang sesuai penilaian cerita pendek. Beberapa siswa juga masih belum menggunakan ejaan yang sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD). Untuk mengatasinya pada siklus 2 peneliti lebih menekankan penjelasan aspek yang dinilai dalam menulis cerita pendek yang terdiri dari kualitas isi, organisasi isi, diksi/pilihan kata, dan ejaan. Begitupun dengan siklus 3 menjelaskan kembali tentang penilaian cerita pendek dan memberi tahu kekurangan-kekurangan pada hasil menulis cerita pendek siklus 2.

## 2. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran menulis cerita pendek ini dengan menggunakan metode *probing prompting learning* melalui media film ini dilaksanakan pada tanggal 7 April 2015 – 5 Mei 2015. Pada setiap siklusnya mengalami peningkatan hasil menulis cerita pendek. Penilaian juga dilakukan dari kegiatan guru dan siswa disetiap siklusnya. Pada siklus 1, proses pelaksanaan pembelajaran menulis cerita pendek dengan *metode probing prompting learning* melalui media film dapat dideskripsikan sebagai berikut.

- a. Waktu pelajaran dibagi dua, yaitu pertama tanya jawab antara guru dan siswa terhadap film “Tanah Surga Katanya”. Tanya jawab ini selain siswa bisa berpikir aktif, siswa juga bisa mendapatkan imajinasi untuk menulis cerita pendek.
- b. Kedua, setelah semua siswa berbicara untuk mengemukakan atau menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan film tersebut. Guru

menginstruksikan siswa menulis cerita pendek sesuai dengan imajinasi yang muncul ketika menonton film “Tanah Surga Katanya”.

Refleksi yang didapatkan dari pembelajaran menulis cerita pendek pada siklus 1 ini adalah masih menulis cerita pendek dengan tema dan judul yang sama dengan film dan masih kurang penilaian cerita pendeknya.

Berikut ini deskripsi pelaksanaan pembelajaran menulis cerita pendek pada siklus 2.

- a. Waktu pelajaran di bagi dua yaitu pertama, tanya jawab antara guru dan siswa terhadap film “Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck”, untuk mengetahui lagi pemahaman siswa terhadap film tersebut supaya bisa berpikir aktif. Tanya jawab ini selain siswa bisa berpikir aktif, siswa juga bisa mendapatkan imajinasi untuk menulis cerita pendek. Pada hari sebelumnya siswa menonton film tersebut bersama-sama di kelas terlebih dahulu.
- b. Kedua, setelah semua siswa berbicara untuk mengemukakan atau menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan film tersebut. Guru juga menjelaskan tentang penggambaran tokoh, latar, dan harus adanya dialog, struktur cerita pendek.
- c. Setelah itu, guru menginstruksikan siswa menulis cerita pendek sesuai dengan imajinasi yang muncul ketika menonton film “Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck”.

Refleksi yang didapatkan dari pembelajaran menulis cerita pendek pada siklus 2 ini sudah berkurang kendala-kendalanya, tetapi nilai hasil menulis cerita pendek masih belum memuaskan peneliti.

Pelaksanaan pembelajaran menulis cerita pendek pada siklus 3 ini, sama seperti siklus 1 dan siklus 2 hanya saja film pada siklus 3 adalah “Habibie dan Ainun” karena film ini hampir semua siswa sudah mengetahuinya. Kemampuan menulis cerita pendek siswa pada siklus 3 ini juga mengalami peningkatan yang sangat baik dan nilai-nilainya sangat besar.

### 3. Hasil Pembelajaran

Hasil tindakan yang didapatkan dari pembelajaran menulis cerita pendek menggunakan metode *probing prompting learning* melalui media film ini mengalami peningkatan dari setiap siklusnya. Pada siklus 1 rata-rata nilai yang dikategorikan ialah 66,2, karena ide cerita masih belum bisa memberikan gambaran sesuatu yang tajam, menunjukkan kesatuan bentuk yang tidak utuh, alur kurang mengalir, tokoh dan latar kurang rinci, ceritanya kurang hidup dan menarik. Kerangka alur yang masih kurang lengkap. Diksi/pilihan kata yang masih kurang tepat. Hanya beberapa siswa saja yang melakukannya dalam menulis cerpen kebanyakan masih kurang sesuai penilaian cerpen. Beberapa siswa juga masih belum menggunakan ejaan yang sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD). Sedangkan pada siklus 2 rata-rata nilai ialah 77,6 karena kendala-kendala pada siklus 1 berkurang, walaupun tidak semua siswa mengalami peningkatan pada keseluruhan aspek penilaian. Kemampuan menulis cerita pendek siswa pada siklus 3 ini mengalami peningkatan yang sangat baik, nilai-nilainya sangat besar rata-rata nilai adalah 90,3.

Dari hasil jurnal dan angket siswa juga menunjukkan respon positif yang menunjukkan dengan metode *probing prompting learning* melalui media film dapat meningkatkan kemampuan menulis teks cerita pendek.

### 5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti memberikan saran yang diharapkan akan bermanfaat ke depannya untuk guru dan juga untuk peneliti selanjutnya yang ingin melakukan peneliti serupa. Beberapa saran yang peneliti berikan adalah sebagai berikut.

#### 1. Guru

Untuk guru yang akan memberikan pengajaran menulis cerita pendek, dengan menggunakan metode *probing prompting learning* melalui media film dapat diterapkan. Metode ini akan mengajarkan cara bekerjasama antara guru dan siswa. Penggunaan metode ini dalam menulis cerita pendek intinya siswa bisa berpikir aktif, tidak diam dan hanya ada di kelas

saja yaitu dengan menyajikan pertanyaan yang sifatnya menuntun dan menggali gagasan siswa yang mengaitkan pengetahuan dan pengalaman siswa tentang film tersebut, untuk memunculkan imajinasi siswa menghasilkan ide-ide yang selama ini sulit dikeluarkan dengan tulisannya. Media film dapat disesuaikan dengan media apa pun yang sekiranya cocok dengan metode *probing prompting learning*, misalnya gambar, video musik, film pendek, dan lain-lain.

## 2. Peneliti Selanjutnya

Metode ini memang sedikit rumit karena kita harus pintar untuk menyajikan pertanyaan kepada siswa supaya tidak ada saling diam antara guru dan siswa, dan harus mampu melihat kondisi kelas dalam belajar mengajar supaya bisa kondusif. Maka dari itu, sebelum metode ini diterapkan, pastikan bahwa siswa dan guru siap dalam pelajaran ini. Penciptaan suasana belajar yang nyaman juga penting agar pertanyaan yang disajikan dari media film tersebut bisa memunculkan imajinasinya siswa untuk memaksimalkan kemampuan menulis cerita pendek.

Metode ini peneliti menyarankan dapat dikembangkan lebih maksimal lagi bila menggunakan PTK dalam penelitiannya karena pertemuan yang tidak cukup sekali dalam pelaksanaannya.